

BAB I

PENDAHAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan di Indonesia dihadapkan kepada berbagai permasalahan yaitu (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan. (2) Masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan dan (3) Masih lemahnya manajemen pendidikan, masalah tersebut memerlukan perhatian dan usaha serius semua anak bangsa yang senantiasa memikirkan nasib bangsa baik sekarang maupun di masa datang.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain tercermin dari hasil penelitian International Educational Achievement (IEA) sebagaimana dikemukakan Propenas 2000-2004 (2000:166) yaitu kemampuan membaca untuk Sekolah dasar (SD) di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi, studi untuk kemampuan matematika Siswa SMP di Indonesia berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan ilmu pengetahuan alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-10 dari 42 negara peserta.

Berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan telah dan akan dilanjutkan dalam berbagai komponen sistemiknya, upaya tersebut terlihat dalam arah kebijakan pembangunan pendidikan menurut GBHN 1999-2004 antara lain : "melakukan pembaruan sistem

pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keragaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional”.

Kurikulum adalah sebagai suatu rancangan pendidikan sebagaimana pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 50) bahwa:

“Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah, maka keberadaannya pada setiap sistem pendidikan atau sekolah memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai kualitas lulusan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”.

Dalam hal ini kedudukan kurikulum memegang peranan penting karena dapat mengarahkan pendidikan itu, seperti dikemukakan Ace Suryadi (1999:89) bahwa kurikulum atau program pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pendidikan karena dapat mengarahkan ingin dibawa kemana pendidikan itu. Dengan meramu kurikulum dan program pendidikan, proses pendidikan diatur sedemikian rupa sehingga berbagai faktor yang menyangkut sarana prasarana serta arus murid dapat dikendalikan.

Di dalam kurikulum Pendidikan Dasar (1994) tercantum: Kurikulum pendidikan dasar yang berkenaan dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan.

Penguasaan tersebut akan memudahkan siswa mengembangkan berbagai kemampuannya secara bertahap seperti berpikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana, serta sanggup dan bersikap mandiri dalam kebersamaan.

Mencermati penekanan kurikulum di atas maka proses belajar yang berlangsung di SMP harus terkait dengan lingkungan dimana siswa berada, dan karena proses belajar berlangsung dikelas dimana guru berinteraksi dengan siswa maka dapat dipastikan bahwa keberhasilan proses belajar sangat bergantung kepada apa yang dilakukan guru, sebagaimana pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 194) yang menyatakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum (*official*) hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam kelas (*actual*).

Studi Blazely dkk melaporkan sebagaimana dikutip Depdiknas (2002: 2) bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungannya dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, penyelenggaraan pembelajaran yang berlangsung di SMP selama ini patut dibina secara lebih baik dan terus-menerus, agar pola pembelajaran menjadi lebih efektif dan suasana belajar mengajar berlangsung menyenangkan dengan dukungan sumber/fasilitas belajar

yang mencukupi. Sistem evaluasi pun tidaklah cukup hanya menekankan aspek kognisi tetapi dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek sikap dan keterampilan secara seimbang.

Karena itu, ranah pembelajaran (*learning area*) bagi siswa SMP sepatutnya mencakup pengembangan kemampuan memecahkan masalah kehidupan, satu diantaranya pendidikan yang berorientasi kearah pengembangan kemampuan masalah kehidupan tersebut adalah pendidikan *life skills* atau pendidikan keterampilan hidup. Pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) dimaksudkan sebagai upaya menyediakan siswa SMP memperoleh bekal dan kesempatan serta pengalaman belajarnya berupa seperangkat pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.

Model Pembelajaran Inkuiri dengan mengembangkan Keterampilan hidup Pada mata pelajaran IPA Fisika di SMP merupakan salah satu model yang dapat digunakan sebagai respon/solusi atas permasalahan yang dihadapi SMP.

Pada prinsipnya penyelenggaraan pendidikan keterampilan hidup merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar pada SMP, baik melalui pengembangan program intra-kurikuler ataupun melalui pengembangan program ekstra-kurikuler. Untuk itu, setiap bentuk penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup akan selalu menuntut adanya dukungan infrastruktur antara lain berupa sumber daya manusia, dan sumber daya

lingkungan, potensi dan sarana/pra-sarana.

Hakekat dan makna pendidikan *life skills* sebagaimana telah diungkapkan, menunjukkan program pendidikan ini menuntut sekolah untuk melakukannya secara terus-menerus. Setiap siswa secara individual selamanya akan selalu memerlukan bekal keterampilan yang benar-benar bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya dan bagi masyarakatnya.

Sekolah dengan masyarakat (termasuk keluarga) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kegiatan belajar siswa dapat bersumber dari lingkungannya. Dalam kehidupan kita sehari-hari dikelilingi oleh masalah-masalah yang mengandung implikasi-implikasi keterampilan sehingga sudah seyogyanya sekolah melakukan pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek keterampilan hidup. Rustum Roy (1993) mengatakan bahwa pembelajaran proses belajar yang nyata terjadi, bilamana ada keterlibatan langsung dari siswa terhadap objek, peristiwa-peristiwa, dan situasi/ kondisi alam kehidupan yang dipelajari.

Sehubungan hal itu, maka sudah selayaknya peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari dilibatkan dalam pembelajaran proses belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, begitu juga dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut perlu diterapkan mengingat selain pembelajaran IPA bertujuan untuk pencapaian sikap, keterampilan, pengetahuan dan pemahaman tentang ke-IPA-an juga diharapkan

mampu menumbuhkan sikap percaya diri, kebanggaan akan pekerjaannya, terampil dalam menulis, berbicara termasuk terampil memanfaatkan teknologi informasi dan berpengetahuan dalam menggunakan fakta IPA.

Maka mengacu pada tujuan itu, diharapkan sekolah harus menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk memotivasi belajar siswa dan memberikan suasana alam lingkungan yang sehat untuk belajar siswa, serta dampaknya terhadap perolehan keterampilan hidup dalam pemecahan masalah-masalah kealaman di daerahnya maupun isu-isu lingkungan hidup global. Pembelajaran IPA yang berkaitan dengan keterampilan hidup berlangsung dalam dimensi perimbangan antara dimensi lingkungan ekonomi, sosial, dan dimensi lingkungan kealaman yang berjalan secara serasi dan sehat, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa.

Untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran IPA yang berkaitan dengan keterampilan hidup, maka diperlukan upaya pengembangan model pembelajaran yang dalam prosesnya mengembangkan keterampilan hidup. Model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan hidup merupakan salah usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pemahaman demikian dilaporkan Wermuth, dkk. (1997) melalui *Case Studies of Urban Schools: Portrayals of Schools in Change* untuk proyek National Center for Research in

Vocational Education (NCRVE) yang disponsori oleh The Office of Vocational and Adult Education, U.S. Department of Education, sebagai usaha-usaha restrukturisasi sekolah menengah; dan pengembangan pendidikan keterampilan merupakan program yang diutamakan untuk setiap usaha restrukturisasi tersebut.

Pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) dimaksudkan sebagai upaya menyediakan siswa memperoleh bekal dari kesempatan dan pengalaman belajarnya berupa seperangkat kemampuan dan keterampilan melakukan pekerjaan tertentu sehingga masing-masing siswa mampu bertahan (*survive*) dan sukses dalam kehidupannya di masyarakat. Karena itu, pendidikan *life skills* lebih jauh akan mencakup *vocational skills* yaitu keterampilan kejuruan yang berintikan *specific occupational skills* yakni keterampilan khusus untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Dalam pembelajaran IPA di SMP yang mengembangkan keterampilan hidup dalam proses pembelajarannya diarahkan pada penguasaan keterampilan, sikap, dan pengetahuan dalam aspek-aspek esensial IPA, serta aspek keterampilan hidup. Sebagai pembanding dikemukakan dalam pembelajaran perempuan agar "melek huruf" yang dilaksanakan UNESCO's Programme on "Collective consultation of Literacy and Education for All NGO's", tahun 1996 dan berakhir tahun 1999 bahwa :



The best way to learn a skill is to do the skill. The significant factor in skills acquisition is actual skill training versus knowledge training. In other words, if you want to teach someone how to open a checking account, you need to have him rehearse the skills in addition to telling him how to accomplish the task

Konsep "*life skills*" di sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup. *Life skills* merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengatasi tekanan-tekanan dan tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Dalam pengertian ini *life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan yang penuh kesuksesan dan kebahagiaan, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan bekerjasama, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter, dan cara-cara berpikir analitis dan logis (Djam'an Satori, 2001: 3). Menurut pandangan ini *life skills* mempunyai cakupan amat luas. Oleh karena itu *life skills* sebenarnya diperlukan oleh setiap orang.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah selayaknya konsep *life skills* ini menyatu dengan program pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan sekolah di Indonesia, isu tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan kelompok lulusan SMP yang tidak melanjutkan sekolah. Pengembangan program *life skills* pada satuan pendidikan

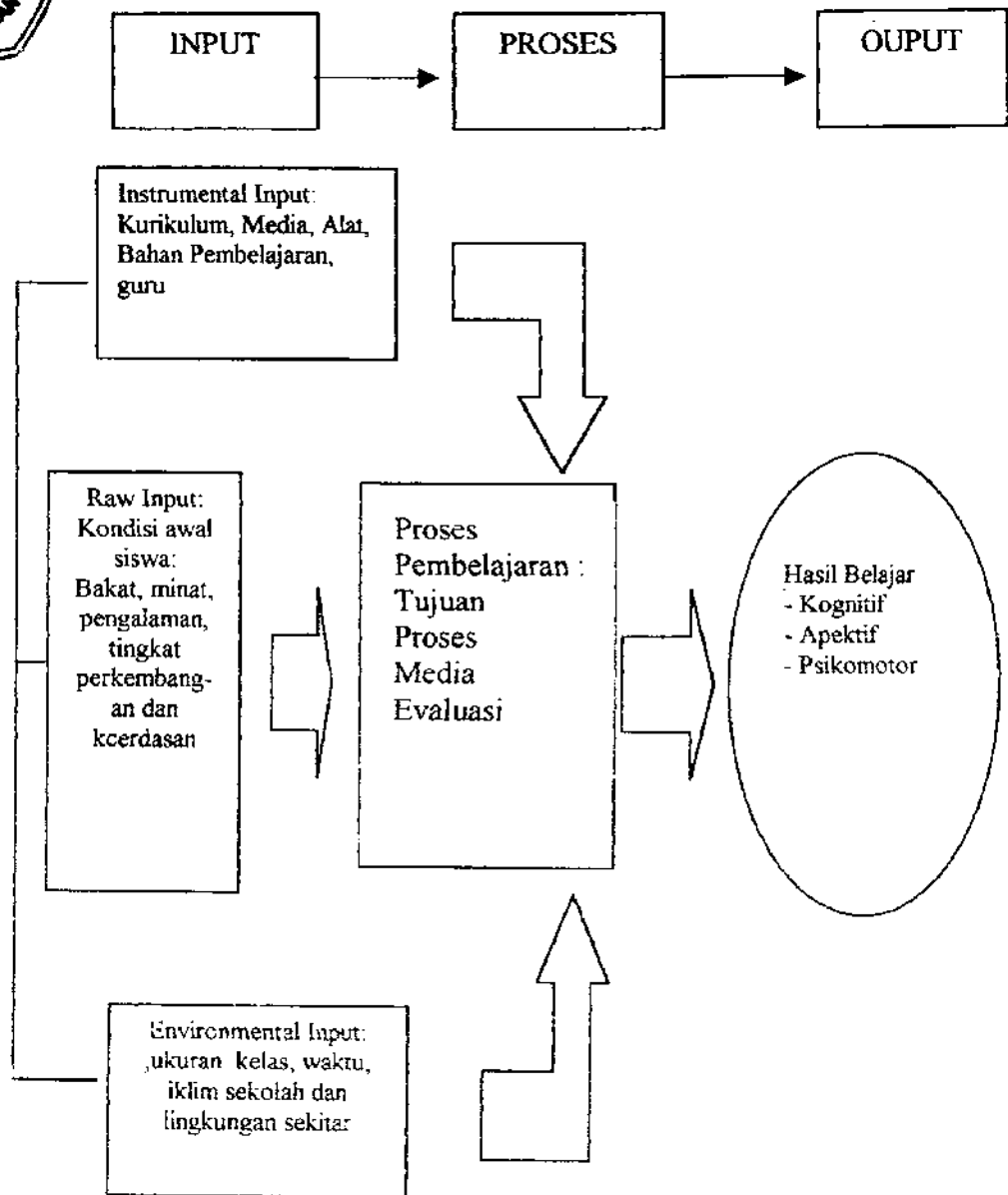
tersebut, diharapkan dapat membantu mereka untuk memiliki keterampilan hidup dalam konteks peluang yang ada di lingkungan masyarakatnya (Djam'an Satori, 2001: 4).

Dengan memperhatikan uraian di atas, penelitian yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan life skill sangat penting dan penulis terpanggil untuk melakukannya dengan judul "Pengembangan model pembelajaran inkuiri bagi pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran IPA Fisika di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP)

B. Rumusan Masalah Dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pembelajaran dipengaruhi oleh dua kelompok variabel ialah faktor internal dan eksternal (Djadja Djadjuri, 2001). Faktor internal siswa antara lain berupa kecerdasan, pengalaman, minat dan motivasi. Faktor eksternal ialah kurikulum, media pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran serta faktor lingkungan tempat terjadi proses pembelajaran. Semua variabel itu berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya menghasilkan sejumlah kemampuan sebagai hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Peta Variabel Teoritis Proses Pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan peta teoritis variabel proses pembelajaran yang ditinjau dari pandangan sistem. Secara teoritis variabel proses pembelajaran dapat mempunyai tiga komponen pokok yaitu input, proses dan out put. Komponen input meliputi (1)

instrumental terdiri dari kurikulum, media, alat dan bahan pembelajaran; (2) raw input terdiri dari kondisi awal siswa, bakat, minat, pengalaman, tingkat perkembangan dan kecerdasan siswa, dan (3) lingkungan terdiri dari ukuran kelas, guru, waktu, iklim sekolah dan lingkungan sekolah. Komponen-komponen input tersebut ditransformasikan ke dalam komponen proses pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah yang setinggi-tingginya. Nilai tambah tersebut merupakan achievement atau hasil belajar sebagai komponen output.

Guna mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya mampu merencanakan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi harapan berbagai komponen tersebut. Model pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah berkenaan dengan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih S. (1999: 161) pemilihan model akan sangat didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikan serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Artinya bahwa pengembangan model pembelajaran akan sangat ditentukan oleh adanya sistem pendidikan yang berlaku dan sistem masyarakat- sebagai pengguna dan sekaligus pengelola pendidikan yang ada di lingkungannya.

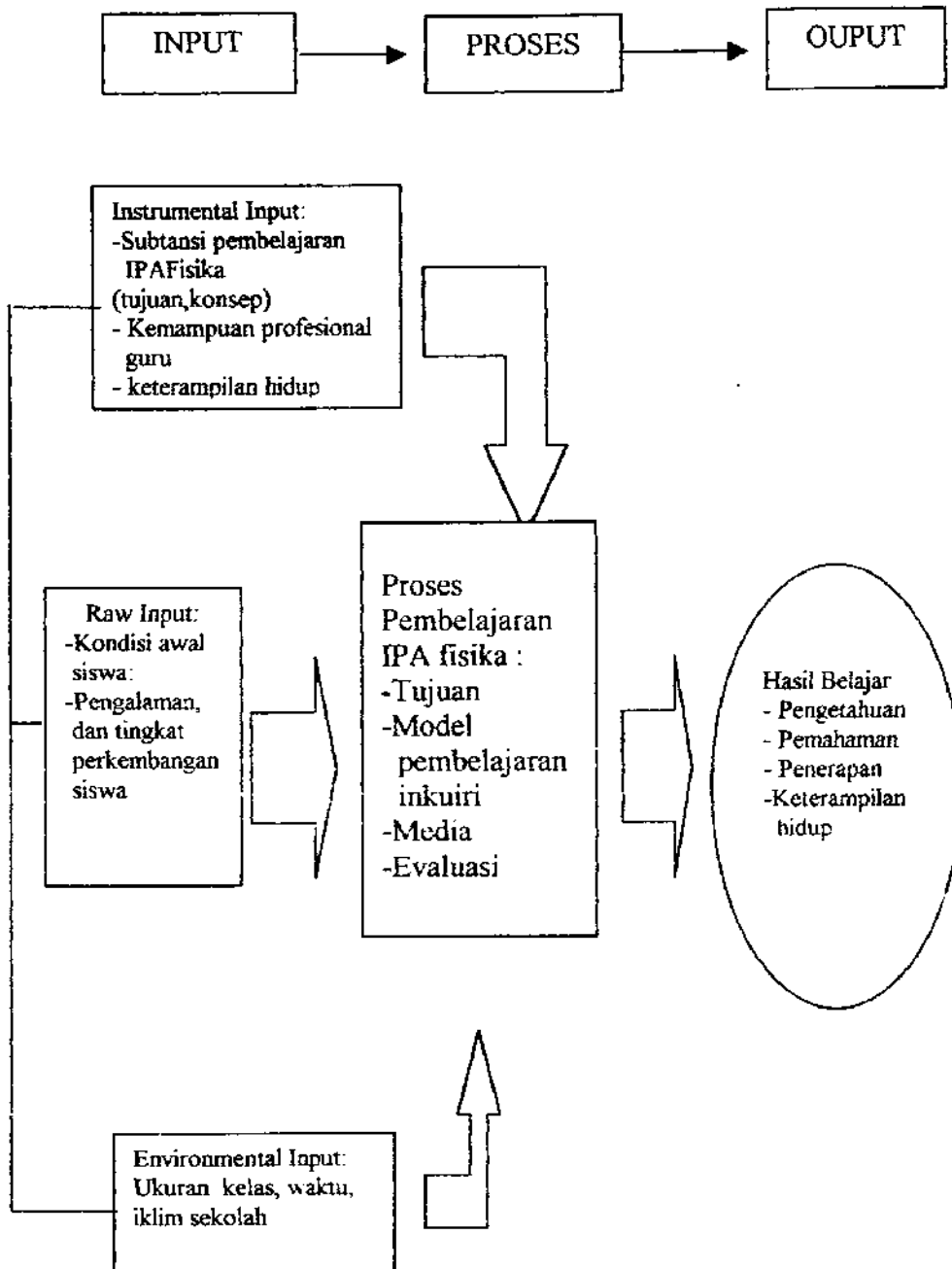
Pengembangan model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran inquiri. Dasar pertimbangan dilaksanakan penelitian ini adalah berkaitan dengan masih adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dimana dalam perkembangannya terjadi pergeseran peran guru dari pemberi ilmu (pengajar) menjadi fasilitator yang mampu membimbing, membangkitkan dan mengarahkan anak kepada aktivitas dan pengoptimalan kemampuan diri. Oleh karena itu melalui penelitian model pembelajaran inquiri berbasis keterampilan hidup akan diketahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakannya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan seperti berikut: "Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran inquiri berbasis kecakapan hidup dalam pelajaran IPA Fisika ?".

2. Pembatasan Masalah

Fokus perhatian penulis dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA fisika yang dipengaruhi oleh faktor instrumental, faktor environmental, dan faktor siswa. Faktor instrumental yaitu substansi pembelajaran IPA fisika yang mencakup tujuan, dan konsep yang menjadi bahasan, kemampuan profesional guru, keterampilan hidup; faktor environmental mencakup ukuran kelas, waktu dan iklim sekolah. Faktor siswa yang diteliti terutama pengalaman dan tingkat perkembangan.

Variabel-variabel tersebut berinteraksi di dalam proses pembelajaran IPA fisika dan hasilnya berupa kemampuan hasil belajar siswa. Interaksi variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Peta Variabel Proses Pembelajaran IPA Fisika

C. Penjelasan Istilah

1. Pengembangan model yang dimaksud pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri bagi pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran IPA fisika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sekolah serta kurikulum yang berlaku, dan pengembangannya difokuskan pada langkah-langkah proses pembelajaran dan evaluasi.
2. Model pembelajaran inkuiri, adalah model pembelajaran yang berpusat kepada kegiatan belajar siswa dengan langkah-langkahnya sebagai berikut
 - a. Merumuskan masalah
 - b. Mengamati atau melakukan observasi
 - c. Menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel dan karya lainnya
 - d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain (Depdiknas, 2002)
3. Keterampilan hidup dalam penelitian ini adalah keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan, secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya, keterampilan hidup tersebut meliputi keterampilan personal dan keterampilan sosial.

D. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan di atas dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

Berdasarkan permasalahan di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran IPA fisika di SMP saat ini ?
 - a. Bagaimana peran guru ?
 - b. Bagaimana peran siswa ?
 - c. Bagaimana ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar IPA fisika?
 - d. Bagaimanakah ukuran kelas dan iklim sekolah saat ini ?
 - e. Bagaimana evaluasi belajar yang dilakukan ?
2. Bagaimanakah bentuk model pembelajaran inkuiri bagi pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran IPA fisika yang dapat dikembangkan di SMP, dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Bagaimana desain pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri meliputi :
 - 1) Bagaimana konsep/sub konsep ?
 - 2) Bagaimana Kelas/semester ?
 - 3) Berapa lama Waktu yang diperlukan ?
 - 4) Bagaimana Tujuan pembelajaran umum ?

- 5) Bagaimana aspek keterampilan hidup yang sesuai dengan konsep/sub konsep ?
- 6) Bagaimana tujuan pembelajaran khusus ?
- 7) Bagaimana materi pelajaran ?
- 8) Bagaimana kegiatan belajar mengajar ?
- 9) Bagaimana alat, bahan dan sumber pembelajaran ?
- 10) Bagaimana evaluasi?

b. Bagaimana implementasi langkah-langkah inkuiri, dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana siswa merumuskan masalah ?
- 2) Bagaimana siswa mengamati atau melakukan observasi ?
- 3) Bagaimana siswa menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel dan karya lainnya ?
- 4) Bagaimana siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain?

c. Bagaimana Evaluasi yang dilaksanakan ?

3. Bagaimana hasil belajar siswa ?
4. Bagaimana tuntutan dan keterbatasan dari model pembelajaran inkuiri untuk pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran: IPA Fisika ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran IPA di SMP, terutama dilihat dari segi pengembangan model pembelajaran inkuiri bagi pengembangan keterampilan hidup pada mata IPA fisika di SMP sesuai dengan kondisi siswa, sekolah dan kurikulum yang berlaku. Gambaran yang diperoleh tersebut, selanjutnya dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam memperbaiki pembelajaran, terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPA fisika di tingkat kelas.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut secara spesifik diarahkan untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kondisi pelaksanaan pembelajaran IPA fisika di SMP saat ini, dilihat dari peran guru, peran siswa , ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar IPA fisika, ukuran kelas dan iklim sekolah saat ini dan evaluasi belajar yang dilakukan.
- b. Bentuk model pembelajaran inkuiri bagi pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran IPA fisika yang dapat dikembangkan di SMP, meliputi
 - 1) Desain pembelajaran yang didalamnya menghimpun, konsep/ sub konsep, kelas/semester, waktu yang diperlukan, tujuan

pembelajaran umum, aspek keterampilan hidup yang sesuai dengan konsep/sub konsep, tujuan pembelajaran khusus, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat bahan dan sumber pembelajaran, serta evaluasi.

2) Langkah-langkah inkuiri, mulai dari Merumuskan masalah, Mengamati atau melakukan observasi, Menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel dan karya lainnya, Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain

3) Evaluasi yang dilaksanakan

- c. Hasil belajar siswa Pada mata pelajaran IPA fisika dengan mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri
- d. Tuntutan dan keterbatasan dari model pembelajaran inkuiri untuk pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran IPA fisika

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan minimal prinsip-prinsip pembelajaran IPA Fisika dengan menggunakan pendekatan inkuiri yang mengintegrasikan aspek-aspek keterampilan hidup. Hal ini penting bagi keperluan kajian teoritis mengingat masih

langkanya bahan referensi yang membahas tentang penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan keterampilan hidup siswa usia Sekolah Menengah Pertama.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi guru

Bagi guru SMP hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA, terutama dalam mengembangkan model pembelajaran inkuiri bagi pengembangan keterampilan hidup pada mata pelajaran IPA fisika di SMP.

2) Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini bermanfaat dalam melakukan pembinaan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran .

3) Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman praktis penelitian dan pengembangan model pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan akademik dalam bidang pengembangan kurikulum.





